

## The Effect of Group Communication on Social Concern: A Study of Creative Surau Community in Nagari Limo Kaum

Fitri Roihanah Nasution, Oktri Permata Lani

UIN Mahmud Yunus Batusangkar  
fitri.roihanah@uinmybatusangkar.ac.id

DOI : 10.31958/kinema.v5i1.17022

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 2026-05-22

Revised: 2026-05-26

Accepted: 2026-05-26

#### Keywords:

group communication  
social concern  
Creative Surau  
Community  
Tuckman's group  
development model  
Weber's social action  
theory

### ABSTRACT

This study examines the effect of group communication within the Creative Surau Community on social concern among residents of Nagari Limo Kaum, West Sumatra, Indonesia. The Creative Surau Community, established in 2023, has grown from 8 to over 80 members and received formal recognition from the Regional Cultural Preservation Center (BPK) of West Sumatra. Despite its visible social impact, no prior quantitative study had measured the extent to which its group communication influences community social concern. This study employed a quantitative descriptive approach with simple random sampling. The population comprised 700 residents aged 16–18 years across eight sub-villages (jorong); 88 respondents were selected using Slovin's formula. Data were collected via a structured four-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Spearman's rank correlation following confirmed non-normal data distribution. Results revealed a strong, statistically significant positive correlation ( $r_s = 0.734$ ,  $p < 0.01$ ), with group communication explaining 53.9% of the variance in social concern ( $R^2 = 0.539$ ). Both variables were rated 'good' overall (Variable X: grand mean = 3.35; Variable Y: grand mean = 3.34). These findings confirm that structured, norm-based, and goal-oriented group communication in value-based community organizations can serve as an effective instrument for fostering social concern.

### PENDAHULUAN

Surau merupakan institusi sosial dan keagamaan yang memiliki peran historis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama, surau secara tradisional menjadi pusat pengembangan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Dalam perkembangannya, fungsi surau mengalami pergeseran akibat modernisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, sehingga perannya sebagai pusat pemberdayaan komunitas perlu direvitalisasi (Koentjaraningrat, 1990; Hasyim, 2015).

Komunitas Surau Kreatif didirikan pada tahun 2023 di Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, sebagai respons terhadap melemahnya peran surau dalam kehidupan generasi muda. Dalam kurun waktu singkat, komunitas ini berkembang dari 8 anggota awal menjadi lebih dari 80 anggota aktif, dan telah mendapatkan pengakuan resmi dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Sumatera Barat. Revitalisasi peran surau sebagai lembaga dakwah Islam dan pusat pemberdayaan komunitas terus menjadi perhatian kalangan akademisi, khususnya di nagari-nagari di Sumatera Barat (Khasanah & Mastanora, 2025). Program-program komunitas mencakup kegiatan seni budaya, dakwah kreatif, pengabdian

masyarakat, dan penguatan identitas budaya lokal—yang seluruhnya diorganisasikan melalui mekanisme komunikasi kelompok yang terstruktur (Efendy, 2003; Muhammad, 2002).

Kepedulian sosial merupakan komponen penting dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Perilaku prososial—seperti kepedulian terhadap sesama, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas—sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok tempat individu berinteraksi (Durkheim, 1984; DeVito, 2011). Dalam konteks komunitas berbasis budaya seperti Komunitas Surau Kreatif, komunikasi kelompok yang efektif berpotensi menjadi mekanisme pembentukan nilai-nilai sosial kolektif yang mendorong kepedulian sosial di tengah masyarakat (Sudarma, 2014).

Kajian terdahulu telah mengeksplorasi komunikasi kelompok dalam berbagai konteks: kepuasan konsumen (Ningsih & Taslim, 2021), persepsi pelanggan (Sukarelawati et al., 2023), kemampuan public speaking (Zebua, 2024), manajemen konflik organisasi (Syafrina, 2023), dan pembentukan kohesi kelompok (Fachrezi & Triwardhani, 2022). Namun, tidak ada penelitian yang menempatkan kajian ini dalam konteks komunitas berbasis budaya dengan variabel dependen kepedulian sosial—sebuah kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan bukti empiris kuantitatif pertama mengenai hubungan antara komunikasi kelompok berbasis budaya dan kepedulian sosial masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Model Perkembangan Kelompok Tuckman (Tuckman, 1965; Tuckman & Jensen, 1977) sebagai kerangka analisis komunikasi kelompok melalui lima tahap berurutan: forming, storming, norming, performing, dan adjourning. Untuk variabel kepedulian sosial, penelitian ini mengacu pada Teori Tindakan Sosial Max Weber (Ritzer, 2001; Wirawan, 2012) yang mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Pertanyaan penelitian utama adalah: sejauh mana komunikasi kelompok dalam Komunitas Surau Kreatif memengaruhi kepedulian sosial masyarakat di Nagari Limo Kaum?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mengukur dan menjelaskan hubungan antara komunikasi kelompok (Variabel X) dan kepedulian sosial (Variabel Y) melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan dari Juli 2025 hingga Januari 2026 di Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Populasi penelitian adalah 700 warga Nagari Limo Kaum berusia 16–18 tahun yang tersebar di delapan jorong. Kelompok usia ini dipilih karena secara kognitif dan sosial mampu mengevaluasi dinamika komunitas, umumnya masih menetap di nagari selama periode penelitian karena sedang menempuh pendidikan menengah, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas dibanding kelompok usia lainnya (Arikunto, 2013). Menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 88 responden. Simple random sampling diterapkan untuk memastikan peluang pemilihan yang setara di seluruh delapan jorong, menghasilkan data yang representatif secara geografis.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Ketiadaan titik tengah bersifat disengaja mengikuti rekomendasi Azwar (2012) bahwa skala genap mengurangi bias kecenderungan tengah dan menghasilkan respons yang lebih terarah. Instrumen terdiri dari 15 butir untuk Variabel X (komunikasi kelompok) yang dioperasionalkan melalui lima tahap Tuckman (tiga

butir per tahap), dan 15 butir untuk Variabel Y (kepedulian sosial) yang dioperasionalkan melalui empat tipe tindakan sosial Weber.

Validasi instrumen dilakukan dalam dua tahap. Pertama, validitas isi dinilai melalui panel ahli menggunakan koefisien Aiken's V, menghasilkan  $V = 0,933$  untuk Variabel X dan  $V = 0,919$  untuk Variabel Y—keduanya melampaui ambang batas standar 0,80. Butir X4 awalnya berada di bawah ambang ( $V = 0,556$ ) dan direvisi berdasarkan masukan ahli; setelah revisi menunjukkan validitas konstruk yang memadai ( $r = 0,776 > r\text{-tabel} = 0,514$ ). Kedua, validitas konstruk dikonfirmasi melalui korelasi Product Moment Pearson dengan 30 responden uji coba ( $r\text{-tabel} = 0,514, \alpha = 0,05$ ); seluruh 15 butir Variabel X dinyatakan valid. Untuk Variabel Y, 14 dari 15 butir melampaui ambang batas; butir Y2 menghasilkan  $r = 0,417$  yang di bawah  $r\text{-tabel}$ —diakui sebagai keterbatasan minor mengingat reliabilitas skala keseluruhan sangat tinggi (Cronbach's Alpha:  $\alpha_x = 0,860; \alpha_y = 0,928$ ), keduanya melampaui ambang minimum 0,60 (Arikunto, 2019).

Analisis data mencakup statistik deskriptif menggunakan grand mean dengan empat kategori interval (3,26–4,00 = Sangat Baik; 2,51–3,25 = Baik; 1,76–2,50 = Cukup; 1,00–1,75 = Kurang). Normalitas dinilai menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Karena kedua variabel terdistribusi tidak normal ( $p = 0,000$ ), uji korelasi Spearman ( $r_s$ ) diterapkan sebagai uji inferensial non-parametrik yang tepat. Koefisien determinasi dihitung sebagai  $R^2 = r_s^2$ . Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 2020.

## HASIL DAN DISKUSI

### Profil Responden

Dari 88 responden, 40 berjenis kelamin laki-laki (45,5%) dan 48 perempuan (54,5%). Berdasarkan usia, 21 responden berusia 16 tahun (23,9%), 29 berusia 17 tahun (32,9%), dan 38 berusia 18 tahun (43,2%). Responden tersebar di seluruh delapan jorong Nagari Limo Kaum, dengan representasi terbesar dari Jorong Kubu Rajo ( $n = 23; 26,1\%$ ) dan Balai Batu ( $n = 13; 14,8\%$ ), mengkonfirmasi keterwakilan geografis yang memadai dari seluruh nagari.

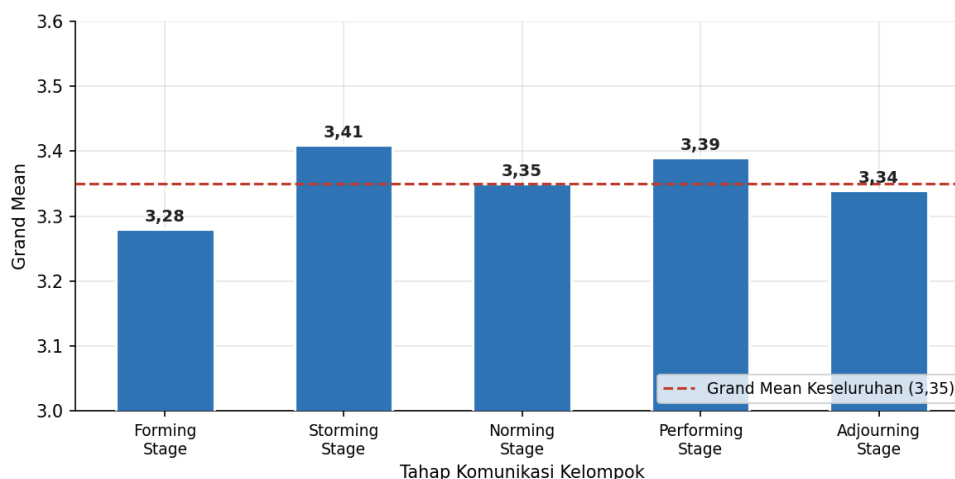
### Komunikasi Kelompok (Variabel X)

Komunikasi kelompok dianalisis melalui lima tahap perkembangan Tuckman. Grand mean keseluruhan adalah 3,35, berkategori baik. Tabel 1 menyajikan hasil per tahap, sementara Gambar 1 menyajikan visualisasi perbandingan grand mean antar tahap.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Komunikasi Kelompok (Variabel X)

Tahap Komunikasi Kelompok	Grand Mean	Kategori
Forming Stage	3,28	Baik
Storming Stage	3,41	Baik
Norming Stage	3,35	Baik
Performing Stage	3,39	Baik
Adjourning Stage	3,34	Baik
<b>Keseluruhan (Variabel X)</b>	<b>3,35</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025



Gambar 1. Grand Mean Per Tahap Komunikasi Kelompok (Variabel X)

Tahap forming ( $M = 3,28$ ) merupakan dimensi terendah, mencerminkan orientasi permukaan yang khas pada fase awal kelompok (Siregar et al., 2021). Tahap storming menghasilkan grand mean tertinggi ( $M = 3,41$ ), menunjukkan bahwa komunitas secara efektif mengelola perbedaan pendapat dan konflik internal—selaras dengan kerangka Tuckman yang menempatkan resolusi konflik produktif sebagai fase perkembangan yang perlu dan alami. Tahap norming ( $M = 3,35$ ) mengindikasikan terbentuknya norma komunikasi bersama, sementara tahap performing ( $M = 3,39$ ) mengkonfirmasi bahwa kegiatan komunitas dipersepsikan efektif dan berorientasi tujuan. Tahap adjourning ( $M = 3,34$ ) mencerminkan ruang terbesar untuk perbaikan, khususnya dalam mengomunikasikan evaluasi kegiatan kepada masyarakat (Setiyadi & Pasaribu, 2005).

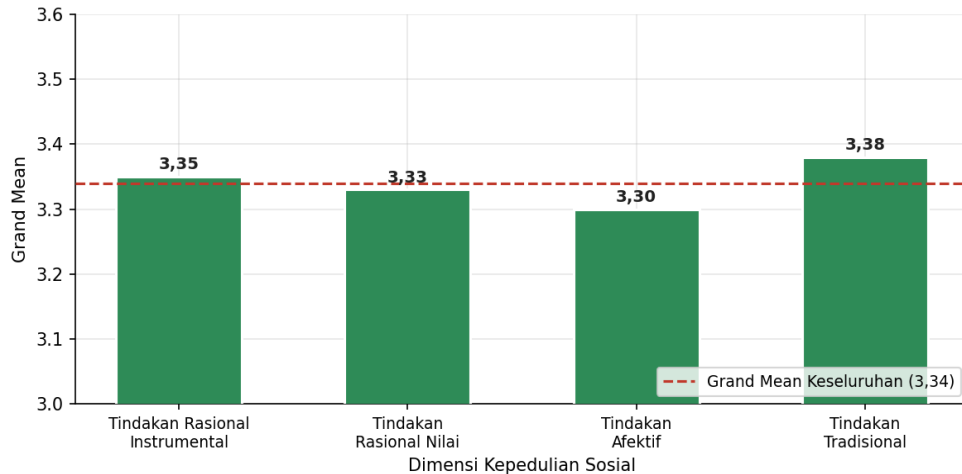
### Kepedulian Sosial (Variabel Y)

Kepedulian sosial dioperasionalkan melalui empat tipe tindakan sosial Weber. Grand mean keseluruhan adalah 3,34, berkategori baik. Tabel 2 menyajikan hasil per dimensi, dan Gambar 2 menyajikan visualisasi perbandingannya.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Kepedulian Sosial (Variabel Y)

Dimensi Kepedulian Sosial	Grand Mean	Kategori
Tindakan Rasional Instrumental	3,35	Baik
Tindakan Rasional Nilai	3,33	Baik
Tindakan Afektif	3,30	Baik
Tindakan Tradisional	3,38	Baik
<b>Keseluruhan (Variabel Y)</b>	<b>3,34</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025



Gambar 2. Grand Mean Per Dimensi Kepedulian Sosial (Variabel Y)

Tindakan tradisional mencatat grand mean tertinggi ( $M = 3,38$ ), menunjukkan bahwa perilaku prososial yang didukung komunitas telah terbiasakan dan terulangi di kalangan responden—sebuah indikator kuat dari internalisasi nilai sosial yang berkelanjutan. Tindakan rasional instrumental ( $M = 3,35$ ) mengindikasikan partisipasi masyarakat yang didasari pertimbangan manfaat yang jelas. Tindakan rasional nilai ( $M = 3,33$ ) mencerminkan motivasi berbasis prinsip moral dan keagamaan, sementara tindakan afektif ( $M = 3,30$ ) merepresentasikan dorongan emosional dalam kepedulian sosial—selaras dengan karakter masyarakat Minangkabau yang kuat dalam aspek adat dan keagamaan (Koentjaraningrat, 1990; Wirawan, 2012).

### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Distribusi
Komunikasi Kelompok (X)	0,000	0,000	Tidak Normal
Kepedulian Sosial (Y)	0,000	0,000	Tidak Normal

Sumber: Output SPSS, 2025

Kedua variabel menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), mengkonfirmasi distribusi data tidak normal. Oleh karena itu, uji korelasi Spearman ( $r_s$ ) diterapkan sebagai uji inferensial non-parametrik yang tepat, menggantikan uji parametrik seperti Pearson Product Moment atau regresi linier (Sugiyono, 2019).

### Uji Korelasi Spearman dan Koefisien Determinasi

Hasil uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 4.

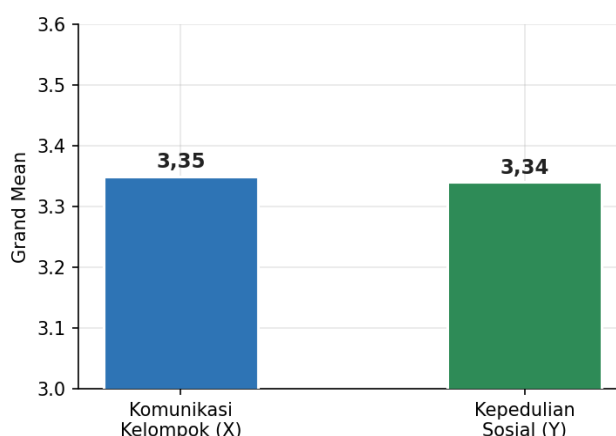
Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman

	Komunikasi Kelompok	Kepedulian Sosial
Koefisien Korelasi ( $r_s$ )	1,000	<b>0,734**</b>
Sig. (2-tailed)	—	0,000

N	88	88
---	----	----

\*\* Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Tabel 4 menunjukkan koefisien korelasi Spearman  $r_s = 0,734$  dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$ , mengkonfirmasi hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara komunikasi kelompok dan kepedulian sosial. Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak; hipotesis alternatif ( $H_a$ : komunikasi kelompok berpengaruh positif signifikan terhadap kepedulian sosial) diterima. Koefisien determinasi  $R^2 = (0,734)^2 = 0,539$ , menunjukkan bahwa 53,9% varians kepedulian sosial dijelaskan oleh komunikasi kelompok, sementara 46,1% sisanya dipengaruhi faktor di luar cakupan penelitian—seperti lingkungan keluarga, pengaruh sebaya, faktor keagamaan, atau kepribadian individual (Sarwono dalam Apriawan, 2016). Perbandingan grand mean kedua variabel disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Grand Mean Variabel X dan Variabel Y

## Diskusi

Hubungan positif yang kuat ini mendukung premis teoretis bahwa komunikasi kelompok berfungsi sebagai mekanisme konstruksi sosial nilai bersama, identitas kolektif, dan tanggung jawab sipil (DeVito, 2011; Littlejohn & Foss, 2011). Seiring Komunitas Surau Kreatif berkomunikasi efektif di seluruh lima tahap perkembangan—mengelola konflik secara konstruktif dalam fase storming, membangun norma bersama dalam norming, dan mengeksekusi program secara produktif dalam performing—tercipta kondisi berkelanjutan bagi pembentukan sikap prososial di kalangan masyarakat sekitar. Hal ini konsisten dengan teori kognitif sosial Bandura (2009) yang menegaskan bahwa paparan terhadap perilaku kelompok yang terorganisir membentuk sikap pengamat melalui pembelajaran vikarius dan pemodelan sosial. Kajian Fitri dan Syafriwaldi (2025) tentang pola komunikasi komunitas adat dalam tradisi Bararak Samba di Nagari Sulit Air, Sumatera Barat, juga menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal secara konsisten mendorong partisipasi sosial dan kepedulian antaranggota komunitas—pola yang paralel dengan temuan penelitian ini dalam konteks Komunitas Surau Kreatif.

Temuan ini dikontekstualisasikan lebih lanjut dengan membandingkannya pada penelitian terkait: Ningsih dan Taslim (2021) menemukan komunikasi kelompok menjelaskan 51% varians kepuasan konsumen; Zebua (2024) melaporkan laju penjelasan 52% untuk kemampuan public speaking.  $R^2$  penelitian ini sebesar 53,9% konsisten dengan rentang tersebut, sekaligus memperluas bukti empiris ke variabel kepedulian sosial dalam konteks komunitas berbasis budaya yang sebelumnya belum pernah dikaji secara kuantitatif. Ini

memperkuat argumen bahwa komunikasi kelompok merupakan mekanisme pengaruh sosial yang berspektrum luas, efektif pula dalam komunitas berbasis nilai budaya dan keagamaan seperti Komunitas Surau Kreatif (Perloff, 2017; Tubbs & Moss, 2008).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi kelompok dalam Komunitas Surau Kreatif memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kepedulian sosial masyarakat Nagari Limo Kaum usia 16–18 tahun. Korelasi Spearman yang kuat dan signifikan secara statistik telah ditetapkan ( $r_s = 0,734$ ,  $p < 0,01$ ), dengan komunikasi kelompok menjelaskan 53,9% varians kepedulian sosial ( $R^2 = 0,539$ ). Kedua variabel mencapai peringkat kategori baik (Variabel X: grand mean = 3,35; Variabel Y: grand mean = 3,34). Tahap storming menjadi dimensi komunikasi kelompok paling menonjol ( $M = 3,41$ ), menunjukkan bahwa manajemen konflik yang konstruktif merupakan aspek efektivitas komunikasi yang paling terasa. Tindakan tradisional menjadi dimensi kepedulian sosial yang dominan ( $M = 3,38$ ), mencerminkan bahwa perilaku prososial telah terbiasakan di masyarakat—indikator bermakna dari dampak sosial yang berkelanjutan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembang komunitas, pemerintah lokal, dan praktisi komunikasi sosial: komunikasi kelompok yang terstruktur, berbasis norma, dan berorientasi tujuan dalam organisasi komunitas berbasis nilai dapat menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial masyarakat. Penelitian ini dibatasi oleh desain cross-sectional, pembatasan pada responden usia 16–18 tahun, serta keterbatasan validitas konstruk butir Y2. Penelitian mendatang hendaknya mengkaji determinan kepedulian sosial tambahan seperti efektivitas kepemimpinan komunitas, intensitas partisipasi anggota, dan modal budaya lokal; menerapkan desain longitudinal atau mixed-method; serta memperluas cakupan populasi demi temuan yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Apriawan, G. B. (2016). Menggunakan model project base learning untuk menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada tema berbagai pekerjaan [Skripsi]. Universitas Pasundan.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2009). Social cognitive theory of mass communication. Dalam J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (hlm. 94–124). Routledge.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia (Edisi ke-5)*. Professional Books.
- Durkheim, É. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Efendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Fitri, R., & Okditazeini, V. (2024). Komunikasi verbal dan non verbal antara guru dengan siswa tunarungu di SLBN 1 Padang Panjang. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.31958/kinema.v3i1.10878>
- Fitri, W. U., & Syafriwaldi. (2025). Komunikasi Bundo Kandung dalam tradisi Bararak Samba 12 di Nagari Sulit Air Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 148–155. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16551>

- Fachrezi, I. E., & Triwardhani, I. J. (2022). Komunikasi kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam membentuk kohesivitas kelompok. Bandung Conference Series: Communication Management, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1>
- Hasyim, A. (2015). Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis pendidikan karakter. Media Akademik.
- Khasanah, H. F., & Mastanora, R. (2025). Persepsi masyarakat tentang revitalisasi Surau Lakuak sebagai lembaga dakwah Islam di Jorong Batang Pamo Nagari Pianggu. KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15039>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Larson, C. E., & LaFasto, F. M. J. (2006). Komunikasi kelompok: Proses diskusi dan penerapannya. Universitas Indonesia Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of human communication (Edisi ke-10). Waveland Press.
- Muhammad, A. (2002). Komunikasi organisasi. Bumi Aksara.
- Ningsih, S. S., & Taslim, M. (2021). Pengaruh komunikasi kelompok terhadap kepuasan konsumen Digifoto Sukabumi. Business Management and Entrepreneurship Journal, 3(4), 1–12.
- Nurdin, A. (2014). Komunikasi kelompok dan organisasi. Pustaka Setia.
- Perloff, R. M. (2017). The dynamics of persuasion: Communication and attitudes in the 21st century (Edisi ke-6). Routledge.
- Ritzer, G. (2001). Sosiologi ilmu berparadigma ganda. PT Rajawali Press.
- Setiyadi, M. W. R., & Pasaribu, M. (2005). Dinamika kelompok: Apa dan bagaimana membangun team work yang efektif. Universitas Indonesia.
- Siregar, R. T., dkk. (2021). Komunikasi organisasi. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sudarma, M. (2014). Sosiologi komunikasi. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sukarelawati, Amalia, N., dkk. (2023). Pengaruh komunikasi kelompok terhadap persepsi pelanggan di Asimetri Coffee Shop. Karimah Tauhid, 2(5), 1–15.
- Syafrina, A. E. (2023). Komunikasi kelompok Komunitas Film Fakultas Ilmu Komunikasi (Koffi) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam mengatasi konflik. Inter Komunika: Jurnal Komunikasi, 8(1). <https://doi.org/10.33376/ik.v8i1>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). Human communication (Edisi ke-11). McGraw-Hill.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. Psychological Bulletin, 63(6), 384–399. <https://doi.org/10.1037/h0022100>
- Tuckman, B. W., & Jensen, M. A. C. (1977). Stages of small-group development revisited. Group & Organization Studies, 2(4), 419–427. <https://doi.org/10.1177/105960117700200404>
- Wirawan, I. B. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma. Kencana Prenadamedia Grup.
- Zebua, C. C. (2024). Pengaruh komunikasi kelompok terhadap kemampuan public speaking pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sumatera Utara [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.